

## Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

Abdul Hamid\*,

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi  
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tadulako Palu

\*email: [hamiduntad@gmail.com](mailto:hamiduntad@gmail.com)

### ABSTRACT

This research aims to know the perception of students on the competence of education faculty in IPS, very important to be studied and known about the existence of the competency of lecturers according to their expertise, the results and achievements of students who do not look prominent and analyze the factors such as the competency of lecturers grouped into 4 competencies, namely; Competency, professional competence, personality competence, and social competence. This is the essence of the issue raised in this study. Then analyzed using a descriptive percentage analysis and data analysis. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the student perception gained calculation of the lecturer competency attitude is: 22% answered always, 63% answered often, 13% answered rarely and 2% answered never. From the results, the student perception attitude towards the competence of the Faculty of IPS, most of the answer often with the highest answer number is 68% so the perception attitude of students to the competence of the Faculty of IPS is categorized well.

**Keywords:** Perception, students, competency of lecturers

**I. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan bebarengan.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakannya. (Tim Penyusun, 2012:3). Berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian. (Tim Penyusun, 2016:202).

Dunia dewasa ini berkembang tanpa batas karena tuntutan kualitas produk suatu aktivitas dalam era globalisasi semakin tinggi. Termasuk juga dunia pendidikan dituntut harus dapat memiliki output berupa sumber daya manusia yang berkualitas. Arti berkualitas disini adalah mereka yang memiliki kompetensi terhadap disiplin ilmunya dan mampu diterima di pasar tenaga kerja dan setaraf dengan kualitas output dari negara maju. Roe (2001) mengemukakan kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melakukan satu tugas, atau peran, kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap, nilai-nilai pribadi dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Spencer & Spencer (1993) mengatakan, kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena

karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Menurut Permatasari (2016), pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan pendidikan seseorang adalah hal penting dan sangat mendukung kompetensi seseorang.

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di bidang pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi sangat didukung dengan adanya dosen, hal ini dikarenakan dosen merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan. Kajian ini termasuk dalam perilaku organisasi. Menurut Robins (2001) perilaku organisasi memfokuskan diri kepada perilaku di dalam organisasi dan seperangkat prestasi dan variabel mengenai sikap yang sempit dari para pegawai, dan kepuasan kerja. Topik-topik mengenai perilaku individu, yang secara khas dipelajari dalam perilaku organisasi adalah persepsi, nilai-nilai, pengetahuan, motivasi, serta kepribadian. Termasuk di dalam topik mengenai kelompok adalah peran, status kepemimpinan, komunikasi, dan konflik. Perilaku organisasi memandang masalah organisasi adalah masalah manusia. Dengan demikian inti dan determinan studi perilaku organisasi adalah tentang manusia. Perbedaan perilaku dipengaruhi pula oleh perbedaan gender (Yuarta, 2008). Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU 14/2005 Pasal 1 butir 2).

Keterkaitan tenaga pendidik atau dosen dengan rasio jumlah mahasiswa yang tertuang dalam buku Pedoman Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tadulako, tenaga pendidik yang dimiliki Jurusan Pendidikan IPS masih belum mencukupi yang sesuai dengan kompetensi mata kuliah. Hal ini, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Jurusan Pendidikan IPS, terutama dalam pencapaian tujuan,

proses dan hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi dosen (tanaga pendidik), meliputi empat (4) kompetensi sekaligus, mulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Oleh sebab itu, harus diimbangi dengan dosen yang mampu menunjukkan kompetensi sebagai pendidik/pengajar yang implisit meliputi fleksibilitas kognitif dosen, keterbukaan psikologis dosen dan sifat-sifat pribadi dosen tersebut. Terkait jumlah dosen di Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako memiliki 50 orang dosen.

Dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas, dan tanggungjawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman dan takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, perguruan tinggi memerlukan dosen yang berkompeten. Dosen dianggap sebagai komponen terpenting pendidikan tinggi, yang dianggap sebagai jalan yang tepat membantu para kaum muda untuk dapat menjadi insan yang sempurna, yang memiliki ciri cerdas dan kompetitif. Hal ini berarti bahwa selain mengajar, dosen juga mempunyai tugas melaksanakan pembimbingan maupun pelatihan bahkan perlu melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut UU Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. (Tim Penyusun, 2006:8). Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Demikian juga dengan dosen Jurusan Pendidikan IPS, yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan

secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Melihat realitas, melihat kegelisahan penulis tentang minimnya kualitas pembelajaran dan kompetensi lulusan mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako, terlihat dari; 1) masih rendahnya capaian IPK mahasiswa, 2) masih minimnya penguasaan wawasan keilmuan berbasis kependidikan, 3) sangat minimnya penguasaan dan keterampilan dalam profesi keguruan (mengajar), 4) masih rendahnya capaian lulusan sesuai standar tahun akademik (ketepatan penyelesaian studi), 5) masih sangat rendahnya lulusan dalam mendapatkan pekerjaan sesuai profesi (guru). Masalah ini, menjadi dampak belum terlihat baik dan sesuai visi-misi FKIP Universitas Tadulako yang nekankan pada aspek peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran berbasis atau bercirikan keguruan (pengajaran).

Masalah di atas, sebenarnya terkait dengan permasalahan yang mendasar tentang kondisi para dosen dilingkungan Jurusan pendidikan IPS masih belum maksimalnya dalam melaksanakan tugas pokok dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi misalnya 2 contoh bidang/aspek yang sangat terlihat, seperti; 1) dalam pendidikan/pengajaran; dosen mengajar masih terbilang rendahnya tatap muka, tidaknya memiliki perangkat pembelajaran secara utuh (kontrak perkuliahan, rpp, hand out, dan bahan ajar), rendahnya penguatan wawasan keilmuan dalam referensi (buku sumber, buku ajar, artikel jurnal dan edukasi online), 2) dalam bidang penelitian; dosen masih terbatasnya membuat penelitian level kompetitif (fakultas, universitas, nasional dan kerjasama), sangat rendahnya menulis artikel dalam publikasi nasional terakreditasi atau terindeks sinta ristekdikti, internasional bereputasi dan bahkan tidak banyak terindeks internasional scopus), Tuntutan ini tidak lepas dari perbaikan yang segera dilakukan dosen itu sendiri.

## II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) merupakan penelitian yang menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Menurut Nurul Zuriyah (2007:47) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Tujuan utama dalam melakukan penelitian deskriptif ialah untuk menggambarkan situasi dalam fakta yang sebenarnya, secara sistematis dan karakteristik dari subjek dan objek tersebut diteliti secara akurat, tepat dan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2012:172), sumber data primer adalah sumber data utama atau pokok dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah mahasiswa angkatan 2021 Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako. Sumber data sekunder adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian (Arikunto, 2012:133).

Menurut Suharsimi Arikunto (2012:58), yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako. Metode angket (kuesioner) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012:145). Metode ini digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Metode wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan

data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Arikunto, 2012:142). Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi secara lisan untuk memperoleh data-data mengenai Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk pencarian data tentang kegiatan yang sedang diteliti (Arikunto, 2012:174). Metode ini digunakan sebagai pelengkap data atau informasi yang berasal dari arsip dan catatan atau data lain tentang mahasiswa dan dosen Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Tadulako.

Menurut Milles dan Huberman (1992:16:18), menyatakan bahwa proses analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, yang memiliki tiga langkah, yaitu: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Penarikan Kesimpulan.

### **III. Hasil Penelitian**

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Berdasarkan hasil data lapangan yang diperoleh sebagai berikut:

#### **1. Kompetensi Paedagogik**

Berkaitan dosen yang memiliki kesiapan memberikan kuliah dan/atau praktek/praktikum, seperti memberikan Silabus, SAP di awal perkuliahan, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 19 orang mahasiswa (43%) menjawab "Selalu", 18 orang mahasiswa (41%) menjawab "sering", 7 orang mahasiswa (16%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "selalu" memiliki kesiapan memberikan kuliah dan/atau praktek/praktikum, seperti memberikan silabus, SAP di awal perkuliahan.

Sementara, dosen yang memiliki keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan, seperti lama waktunya kuliah sesuai jadwal, tidak terlambat masuk, dll bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 28 orang mahasiswa (64%) menjawab "Selalu", 16 orang mahasiswa (36%) menjawab "sering", dan mahasiswa tidak ada yang menjawab "jarang sekali" dan "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "selalu" memiliki keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan, seperti lama waktunya kuliah sesuai jadwal, tidak terlambat masuk. Dan dosen yang memiliki kemampuan menghidupkan suasana kelas, mampu membuat mahasiswa tidak merasa bosan di kelas dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 17 orang mahasiswa (39%) menjawab "Selalu", 25 orang mahasiswa (57%) menjawab "sering", 2 orang mahasiswa (5%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "sering" memiliki kemampuan menghidupkan suasana kelas, mampu membuat mahasiswa tidak merasa bosan di kelas.

Dosen yang Memiliki Kemampuan Menyampaikan Materi dan Jawaban terhadap Pertanyaan di Kelas dengan Jelas dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 10 orang mahasiswa (23%) menjawab "Selalu", 32 orang mahasiswa (53%) menjawab "sering", 2 orang mahasiswa (4%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang "Sering" dosen yang memiliki kemampuan menyampaikan materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas dengan jelas. Jadi, sebagian besar dosen yang mampu menyampaikan materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas dengan jelas. Dan dosen yang mampu memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 15 orang mahasiswa (34%) menjawab "Selalu", 27 orang mahasiswa (61%) menjawab "sering", 2 orang mahasiswa (5%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" mampu memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran.

Dosen yang memiliki keanekaragaman cara pengukuran hasil belajar, selain nilai tugas dan presentasi dapat juga dengan melihat bagaimana respon saat berada di kelas, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 15 orang mahasiswa (34%) menjawab "Selalu", 20 orang mahasiswa (46%) menjawab "sering", 8 orang mahasiswa (18%) menjawab "jarang sekali" dan 1 orang mahasiswa (2%) yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" memiliki keanekaragaman cara pengukuran hasil belajar, selain nilai tugas dan presentasi dapat juga dengan melihat bagaimana respon saat berada di kelas. Dan dosen yang memiliki kemampuan memberikan umpan balik terhadap tugas, dengan mengembalikan tugas yang sudah diberi nilai pada mahasiswa, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 3 orang mahasiswa (7%) menjawab "Selalu", 28 orang mahasiswa (64%) menjawab "sering", 13 orang mahasiswa (29%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" memiliki kemampuan memberikan umpan balik terhadap tugas, dengan mengembalikan tugas yang sudah diberi nilai pada mahasiswa.

Dosen yang mampu menyesuaikan materi ujian dan/atau tugas dengan tujuan mata kuliah, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 8 orang mahasiswa (18%) menjawab "Selalu", 24 orang mahasiswa (55%) menjawab "sering", 12 orang mahasiswa (27%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" dosen yang mampu menyesuaikan materi ujian dan/atau tugas dengan tujuan mata kuliah. Dan dosen yang mampu memberikan kesesuaian antara nilai dengan hasil belajar mahasiswa, bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 15 orang mahasiswa (34%) menjawab "Selalu", 22 orang mahasiswa (50%) menjawab "sering", 5 orang mahasiswa (11%) menjawab "jarang sekali" dan 2 orang mahasiswa (5%) yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" dosen yang mampu memberikan kesesuaian antara nilai dengan hasil belajar mahasiswa.

Jadi, sebagian besar persepsi mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial FKIP Universitas Tadulako berkaitan kompetensi paedagogik dosen dapat dikatakan sering digunakan dan dilakukan dalam mendidik dan membimbing mahasiswa.

## 2. Kompetensi Profesional

Hasil data lapangan tentang dosen yang memiliki kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 17 orang mahasiswa (39%) menjawab "Selalu", 22 orang mahasiswa (50%) menjawab "sering", 5 orang mahasiswa (11%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" memiliki kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat. Dan dosen yang memiliki kemampuan memberi contoh relevan dari konsep yang diajarkan agar mahasiswa dapat lebih jelas menerima konsep yang diajarkan, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 3 orang mahasiswa (7%) menjawab "Selalu", 23 orang mahasiswa (50%) menjawab "sering", 16 orang mahasiswa (36%) menjawab "jarang sekali" dan 5 orang mahasiswa (5%) yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa masih lebih banyak dosen yang "Sering" memiliki kemampuan memberi contoh relevan dari konsep yang diajarkan agar mahasiswa dapat lebih jelas menerima konsep yang diajarkan.

Selanjutnya, dosen yang memiliki kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik lain sebagai pelengkap untuk memperjelas, dikatakan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 15 orang mahasiswa (34%) menjawab "Selalu", 25 orang mahasiswa (57%) menjawab "sering", 4 orang mahasiswa (9%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" memiliki kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik lain sebagai pelengkap untuk memperjelas. Dan dosen yang memiliki kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan yang nyata, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang

mahasiswa yang dijadikan sampel, 16 orang mahasiswa (36%) menjawab “Selalu”, 22 orang mahasiswa (50%) menjawab “sering”, 6 orang mahasiswa (14%) menjawab “jarang sekali” dan tidak ada mahasiswa yang menjawab “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dosen yang “sering” dosen yang memiliki kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan yang nyata.

Dosen yang mampu menguasai isu- isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan sehingga mahasiswa dapat mengikuti perkembangan jaman juga, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 14 orang mahasiswa (32%) menjawab “Selalu”, 29 orang mahasiswa (66%) menjawab “sering”, 1 orang mahasiswa (2%) menjawab “jarang sekali” dan tidak ada mahasiswa yang menjawab “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang “Sering” mampu menguasai isu- isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan sehingga mahasiswa dapat mengikuti perkembangan jaman juga. Dan dosen yang mampu menggunakan hasil-hasil penelitian yang sudah ada untuk meningkatkan kualitas perkuliahan, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 13 orang mahasiswa (29%) menjawab “Selalu”, 31 orang mahasiswa (71%) menjawab “sering”, dan tidak ada mahasiswa yang menjawab “jarang sekali” dan “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat banyak dosen yang “Sering” mampu menggunakan hasil-hasil penelitian yang sudah ada untuk meningkatkan kualitas perkuliahan.

Kemudian, dosen yang mampu mengikutsertakan mahasiswa dalam penelitian/kajian dan atau pengembangan/rekayasa/desain yang dilakukan dosen, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, tidak ada satupun mahasiswa yang menjawab “Selalu”, 22 orang mahasiswa (50%) menjawab “sering”, 20 orang mahasiswa (45%) menjawab “jarang sekali” dan 2 orang mahasiswa (5%) yang menjawab “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang “Sering” dapat mengikutsertakan mahasiswa dalam penelitian/kajian dan atau pengembangan/rekayasa/desain yang dilakukan dosen. Dan dosen yang memiliki kemampuan menggunakan beragam teknologi komunikasi, seperti

email, website, untuk menunjang proses pengajaran di luar kelas, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 11 orang mahasiswa (25%) menjawab "Selalu", 24 orang mahasiswa (55%) menjawab "sering", 9 orang mahasiswa (20%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah".. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" mampu menggunakan beragam teknologi komunikasi, seperti email, website, dll untuk menunjang proses pengajaran di luar kelas.

Jadi, sebagian besar persepsi mahasiswa jurusan pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, dari data hasil lapangan dapat dikatakan sering kompetensi profesionalnya dijalankan.

### **3. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian dosen berdasarkan hasil lapangan berkaitan dosen yang memiliki sikap wibawa sebagai dosen, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 18 orang mahasiswa (41%) menjawab "Selalu", 23 orang mahasiswa (52%) menjawab "sering", 3 orang mahasiswa (7%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" dosen yang memiliki sikap wibawa sebagai dosen. Berkaitan dosen yang memiliki kearifan dalam mengambil keputusan di kelas yang menyangkut dengan proses pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 11 orang mahasiswa (25%) menjawab "Selalu", 25 orang mahasiswa (57%) menjawab "sering", 8 orang mahasiswa (18%) menjawab "jarang sekali" dan tidak ada mahasiswa yang menjawab "tidak pernah". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang "Sering" yang memiliki kearifan dalam mengambil keputusan di kelas yang menyangkut dengan proses pembelajaran.

Selanjutnya, berkaitan dosen yang memiliki sikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh mahasiswa, misalnya sikap yang tegas, sabar, tepat waktu, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 10 orang mahasiswa (22%) menjawab "Selalu", 20 orang mahasiswa (46%) menjawab "sering", 14 orang mahasiswa (32%) menjawab "jarang

sekali” dan tidak ada mahasiswa yang menjawab “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang “Sering” memiliki sikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh mahasiswa, misalnya sikap yang tegas, sabar, tepat waktu. Dan dosen yang memiliki kemampuan berbicara dan bertindak dengan sopan santun, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 17 orang mahasiswa (38%) menjawab “Selalu”, 21 orang mahasiswa (48%) menjawab “sering”, 6 orang mahasiswa (14%) menjawab “jarang sekali” dan tidak ada mahasiswa yang menjawab “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang “Sering” mampu berbicara dan bertindak dengan sopan santun.

#### **4. Kompetensi Sosial**

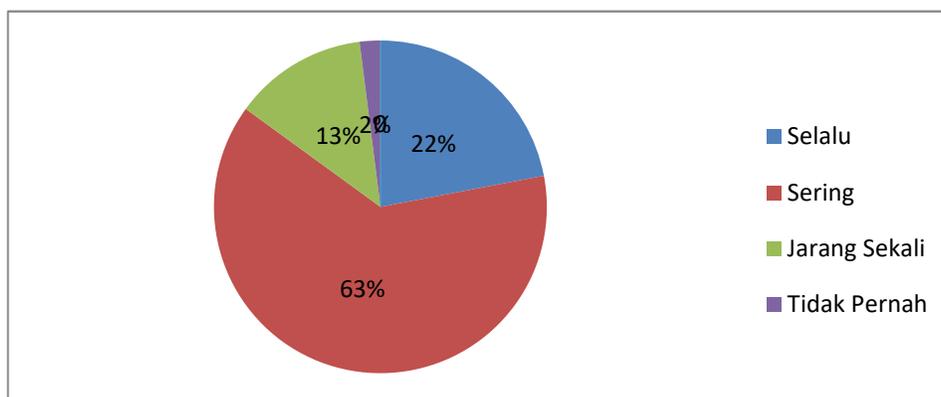
Kompetensi social dalam diri seorang dosen sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membimbing mahasiswa. Berkaitan dosen yang memiliki kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik dalam proses perkuliahan, pendapat yang disampaikan dapat diterima mahasiswa untuk pengembangan pengetahuan, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 10 orang mahasiswa (23%) menjawab “Selalu”, 27 orang mahasiswa (61%) menjawab “sering”, 7 orang mahasiswa (16%) menjawab “jarang sekali” dan tidak ada mahasiswa yang menjawab “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang “Sering” memiliki kemampuan menyampaikan pendapat dengan baik dalam proses perkuliahan, pendapat yang disampaikan dapat diterima mahasiswa untuk pengembangan pengetahuan. Dan dosen yang memiliki kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain dengan terbuka, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 8 orang mahasiswa (18%) menjawab “Selalu”, 10 orang mahasiswa (23%) menjawab “sering”, 23 orang mahasiswa (52%) menjawab “jarang sekali” dan 3 orang mahasiswa (7%) yang menjawab “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang “Jarang Sekali” memiliki kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain dengan terbuka.

Bagi dosen yang memiliki kemampuan mudah bergaul di kalangan rekan kerja, karyawan, dan mahasiswa, dapat dijelaskan bahwa dari 44 orang

mahasiswa yang dijadikan sampel, 4 orang mahasiswa (9%) menjawab “Selalu”, 13 orang mahasiswa (30%) menjawab “sering”, 17 orang mahasiswa (38%) menjawab “jarang sekali” dan 10 orang mahasiswa (23%) yang menjawab “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang “Jarang Sekali” memiliki kemampuan mudah bergaul di kalangan rekan kerja, karyawan, dan mahasiswa. Sementara, dosen yang memiliki kemampuan bertoleransi terhadap keberagaman mahasiswa, tidak membedakan antar jenis gender, agama, ras. Dari hasil data lapangan dijelaskan bahwa dari 44 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 13 orang mahasiswa (30%) menjawab “Selalu”, 21 orang mahasiswa (47%) menjawab “sering”, 10 orang mahasiswa (23%) menjawab “jarang sekali” dan tidak ada mahasiswa yang menjawab “tidak pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dosen yang “Sering” memiliki kemampuan bertoleransi terhadap keberagaman mahasiswa, tidak membedakan antar jenis gender, agama, ras, dsb.

Berdasarkan hasil angket dapat diketahui presentase hasil sikap persepsi mahasiswa angkatan 2021 terhadap kompetensi dosen jurusan pendidikan IPS yang telah dibagikan dengan jumlah pernyataan sebanyak 25 item dengan pilihan jawaban Selalu, Sering, Jarang Sekali, dan Tidak Pernah, dapat dilihat pada gambar diagram sebagai berikut:

**Grafik 1. Persentase Aspek Sikap Persepsi Mahasiswa Angkatan 2021 Terhadap Kompetensi Dosen Jurusan Pendidikan IPS**



*Sumber: Data Statistik Hasil Pengolahan Angket Mahasiswa Angkatan 2021 Terhadap Kompetensi Dosen Jurusan Pendidikan IPS*

Berdasarkan Diagram 1 Persentase Hasil Sikap persepsi mahasiswa angkatan 2021 diperoleh perhitungan Sikap kompetensi dosen yaitu: 22% menjawab selalu, 63% menjawab sering, 13% menjawab jarang sekali dan 2% menjawab tidak pernah. Dari hasil tersebut, sikap persepsi mahasiswa angkatan 2021 terhadap kompetensi dosen jurusan IPS sebagian besar menjawab sering dengan jumlah jawaban paling tinggi yaitu 63% jadi sikap persepsi mahasiswa angkatan 2021 terhadap kompetensi dosen jurusan pendidikan IPS dikategorikan baik.

#### **IV. Pembahasan**

Data hasil penelitian di atas persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen terlihat bahwa rata-rata tingkat kompetensi dosen tergolong baik dengan jumlah nilai persentase 63%, hal ini berarti bahwa yang disampaikan mahasiswa sebagai persepsinya terhadap dosen terkait dengan kompetensinya baik yang diperolehnya, sebaliknya jika semakin kurang baik akan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen akan terlihat kurang optimalnya dosen dalam proses pembelajaran sebagai capaiannya sebagai dosen yang memiliki kompetensi tersebut. Meskipun kompetensi dosen termasuk dalam kategori baik, tetapi pada indikator lain yang menjawab sering mencapai rata-rata persentase 63% dalam kategori kurang baik, sedangkan yang menjawab jarang sekali mencapai rata-rata persentase 13% dalam kategori kurang baik dan yang menjawab tidak pernah mencapai rata-rata persentase 2% berada dalam kategori tidak baik.

Hal ini menunjukkan bahwa dosen memiliki tingkat keahlian atau kompetensinya masih relatif kurang. Semakin kompetensi dosen baik maka tingkatan kompetensi yang dimiliki dosen tersebut, maka semakin baik persepsi mahasiswa terhadap dosen yang diperoleh, hal ini menyatakan bahwa kompetensi dosen dalam mengimplementasikannya dalam perkuliahan baik itu kompetensi paedagogik, kompetensi professional,

kompetensi keperibadian dan kompetensi social dengan benar-benar dan sebaik mungkin dosen terapkan dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga apa dipersepsikan mahasiswa terhadap dosen baik dan bahkan sangat baik.

Terlihat dalam proses pembelajaran di kelas dosen telah mampu menjalankan kompetensi (keahliannya) sebagai dosen yang mengajarkan tentang pengetahuan yang dimilikinya. Selian itu dosen harus menjadi seorang pendidik yang memiliki tanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap anak didiknya (mahasiswa), pada bagian tersebut dosen ahli dalam hal pengajaran dan pendidikan yang mendidik (kompetensi paedagogik).

Kompetensi kedua yaitu; professional sosok dosen harus dapat membedakan diri yang lainnya, agar dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai profesionalnya terbaik dalam proses mengajar, memberikan bimbingan dan penilaiannya terhadap mahasiswa maupun sesama teman sejawatnya. Dan dosen telah berhasil menjalankan sosok diri yang dapat dicontoh dan diteladani oleh mahasiswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tentu hal ini, terkait dengan kompetensi kepribadian seorang dosen menjadi sosok yang dapat diterima oleh mahasiswanya dalam segi sikap dan perilaku terutama dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga mahasiswa menjadi bagian yang penting dalam kepribadian dosen itu sendiri.

Pada aspek atau kompetensi dosen dapat memerankan dirinya sebagai orang yang pandang menjadi sebagai pendidik, orang tua, teman dan bahkan mitra bagi mahasiswa dalam menyikapi kendala dan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa terutama berkaitan dengan pembelajaran dan bahkan masalah pribadi mahasiswa yang menjadi kendala dalam perkuliahannya.

Hal tersebut di atas, dengan kompetensi yang dimiliki dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mahasiswa akan semakin baik kualitas dan pencapain hasil belajar mahasiswa di kelasnya sesuai dengan pendapat Menurut E. Mulyasa (2008:26), kompetensi adalah seperangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi menganalisis dan memikirkan, serta memberi perhatian dan persepsi yang mengarah orang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif

dan efisien. Kompetensi dosen merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Selain itu, sesuai juga dalam UU Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Tim Penyusun, 2006:3).

Pendapat di atas membuktikan jika kompetensi dosen itu baik dalam kegiatan proses belajarnya maka mahasiswa akan mendapatkan hasil dan prestasi belajar yang optimal. Begitupun sebaliknya, jika kompetensi dosen kurang atau tidak baik dalam kegiatan atau proses belajarnya di kelas maupun di luar kelas maka hasil dan prestasi belajar mahasiswa yang akan dicapai kurang baik atau tidak maksimal.

## **V. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yakni berdasarkan persepsi mahasiswa diperoleh perhitungan Sikap kompetensi dosen yaitu: 22% menjawab selalu, 63% menjawab sering, 13% menjawab jarang sekali dan 2% menjawab tidak pernah. Dari hasil tersebut, sikap persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen jurusan IPS sebagian besar menjawab sering dengan jumlah jawaban paling tinggi yaitu 68% jadi sikap persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen jurusan IPS dikategorikan baik. Dan diperkuat dengan hasil wawancara bahwa kompetensi dosen pada jurusan pendidikan IPS dapat dikatakan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. Ke-12. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milles, Mathew. B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjegeb Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, CL. (2016). Penerimaan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Oleh Pengelola Keuangan Yayasan Pendidikan: Analisis *Tecnology Acceptance Model*. *Journal of Economic Education*. Volume 5 No. 1.
- Robins, Stephen P. (2001). *Perilaku Organisasi*. Jilid I Edisi Ke Delapan. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Roe, R.A. (2001). *Competencies and Competence Management*. Paper European Congress for W&O Psychology, Prague, May 16-19, 2001.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Spencer, Lyle M. Jr. and Signe M. Spencer. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Tim Penyusun. (2012). *Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Bandung: Citra Umbara.
- Tim Penyusun. (2006). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Zuriah, Nurul. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.